

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan perbankan sebagai salah satu sektor bisnis yang menyediakan jasa berhubungan dengan keuangan, sering dianggap tidak berhubungan erat dengan dampak lingkungan yang terjadi di sekitar, sehingga bukan menjadi perhatian utama bagi sektor tersebut. Pemahaman tersebut sungguh salah besar. Jika melihat dari permasalahan lingkungan yang terjadi hampir setiap tahunnya di Indonesia seperti, pembakaran hutan di lahan gambut untuk ekspansi perkebunan kelapa sawit, yang mana perusahaan yang melakukan mendapatkan pembiayaan dari bank. Berbeda cerita jika bank membiayai pembangkit listrik yang memanfaatkan jenis-jenis energi bersih yang terbarukan. Yang satu merusak lingkungan, yang lainnya memulihkan dan menjaga lingkungan. Rantai pasokan bank tentu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Permasalahan di atas muncul karena terdapat 2 (dua) bank di Indonesia yang tidak melaporkan indikator lingkungan dalam Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Sebab menurut mereka perusahaan tidak memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Dalam laporan berkelanjutan terdapat pemahaman yg masih jauh mengenai batas dampak keberlanjutan yang menjadi tanggung jawab perusahaan (Jalal, 2017 dalam <http://www.tuk.or.id>).

Perbankan di Indonesia seharusnya banyak belajar dari Westpac yang berpusat di Westpac Place, Sydney, Australia dalam memperhatikan isu lingkungan. Di kutip dari laman <https://www.westpac.com.au>, Westpac melihat perubahan iklim dan isu lingkungan yang terjadi bukan sebagai beban, sehingga pengelolaan bisa berjalan dengan baik. Mereka melihat peningkatan efisiensi sebagai peluang penghematan dan investasi dalam penyediaan solusi perubahan iklim sebagai peluang besar. Mereka bahkan tidak segan membuat kriteria yang lebih ketat bagi pembiayaan batubara, padahal Westpac merupakan bank yang memanfaatkan batubara secara masif. Dalam Laporan Keberlanjutan Westpac pada tahun 2015, mereka menjabarkan bahwa telah berinvestasi untuk teknologi

bersih sebesar AUD\$ 6,1 miliar, mereduksi 116 ton kertas di tahun 2015, 61% portofolio listrik yang mereka biayai adalah dari energi terbarukan, dan menurunkan 6,1% karbon perusahaan dalam setahun tersebut. Dalam kondisi ekonomi dunia yang lesu beberapa tahun terakhir ini, pada tahun 2016 Westpac bisa menghasilkan keuntungan sebesar AUD\$ 7,4 miliar, yang mana sebesar AUD\$ 6,3 miliar dibagikan kepada para pemilik modal. Kenyataan tersebut sangatlah menggembirakan, dimana bank yang mengelola lingkungannya dengan sungguh – sungguh bisa menghasilkan keuntungan yang luar biasa besar untuk para pemilik modal.

Pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) merupakan proses yang membantu organisasi dalam menetapkan sasaran, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan terhadap ekonomi global berkelanjutan – salah satu yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan ([www.globalreporting.com](http://www.globalreporting.com)). Menurut Elkington (1997), pelaporan keberlanjutan merupakan platform utama untuk menyampaikan keseimbangan antara kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi, yang bisa disebut *Tripple Bottom Line (TBL)*, yaitu *people, planet, dan profit*, perusahaan harus menunjukkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Aspek yang dianggap penting oleh organisasi, terkait dengan harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, mendukung pelaporan keberlanjutan. Pemangku kepentingan dapat mencakup mereka yang berinvestasi pada organisasi serta mereka yang memiliki hubungan lain dengan organisasi.

Menengok kembali standar yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* sejak tahun 2000 dengan dirilisnya *GRI G3* menjadi *G3.1* sudah menjelaskan tentang konsep *extended producer responsibility* atau *extended Corporate Social Responsibility (CSR)* yang menuntut perusahaan perlu menunjukkan dampak keberlanjutannya sepanjang rantai nilai (*value chains*), bukan hanya pada operasional perusahaan sendiri. Pada standar yang terbaru *GRI G4* pada tahun 2013, lebih tegas menuntut perusahaan, karena banyak indikator baru yang muncul untuk memastikan perusahaan melakukan pengecekan terhadap rantai pasokan.

Di Indonesia sendiri dalam mendukung adanya *sustainability report*, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 66 ayat 2 butir (c) yang menyebutkan agar Perseroan Terbatas membuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut didukung juga oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 Paragraf 9, yang menyatakan :

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting."

Dari PSAK tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan dihibau untuk mengungkapkan tanggung jawab mengenai permasalahan lingkungan dan sosial. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela, namun dalam perkembangannya menunjukkan hal yang positif. Hal ini ditandai dengan semakin banyak jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report*. Beberapa perusahaan menganggap pengungkapan *sustainability report* akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang. *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* sangat mendukung adanya pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan di Indonesia, maka dari itu lembaga tersebut mengapresiasi dengan mengadakan *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)* setiap tahunnya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai penyelenggara sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Mewajibkan pengungkapan laporan keberlanjutan yang tertuang dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Aturan tersebut dikeluarkan sebagai payung hukum yang secara spesifik dan mengikat seluruh pelaku di sektor jasa keuangan dalam mewujudkan sistem keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan.

Bersamaan dengan mewujudkan pembangunan keberlanjutan, perlu diperhatikan pula bahwa tujuan utama perusahaan yaitu mencari keuntungan, maka kinerja perusahaan harus menjadi perhatian penting tidak hanya tanggung jawab sosialnya. Ketahanan perbankan Indonesia sudah terlihat pada bulan Januari 2010. Karena prospek ekonomi makro yang lebih kuat tercipta pada tahun 2010. Kondisi tersebut berimbas pada peningkatan kualitas kredit dan profitabilitas di masa depan. Bukti itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata profitabilitas bank di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2012.

Fenomena atau realita yang terjadi sepanjang tahun 2009 sampai 2012 justru menunjukkan hasil yang berkebalikan yaitu terjadi penurunan dividend payout ratio pada bank yang membagikan dividen tunai berturut-turut. Selain itu, sebanyak 20 dari 29 bank konvensional/non-syariah yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2009 sampai 2012 mayoritas tidak membagikan dividen kas atau hanya satu sampai dua kali sepanjang 4 tahun. Padahal jika ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan, mayoritas bank tersebut menunjukkan hasil yang positif. Timbulnya fenomena tersebut diduga akibat dari peningkatan rating perbankan sendiri yang membuat Indonesia masuk ke tingkat perekonomian baru yang disebut *investment grade status*. Keadaan tersebut membuat industri perbankan Indonesia mempunyai kesempatan ekspansi yang tinggi agar lebih mudah dalam memperoleh akses pendanaan dari investor. Kondisi semacam ini dapat menentukan *investment opportunity set* (IOS) suatu perusahaan (Scott, 2015). Kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS) yang tinggi dimasa depan membuat perusahaan dikatakan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi.

IOS merupakan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan yang tergantung pada pengeluaran-pengeluaran modal (*discretionary expenditure*) yang diputuskan oleh manajer (Myers, 1977). Menurut Myers, IOS memberikan petunjuk yang lengkap tentang tujuan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai perusahaan, tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. Jogiyanto (2003 : 58) mengemukakan “Kesempatan Investasi” atau *Investment Opportunity Set* (IOS) menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang

investasi bagi suatu perusahaan. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa mendatang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang.

Dilihat dari prakteknya, menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan. Pengungkapan sustainability report menunjukkan adanya indikasi arah positif, Menurut Eipsten dan Freedman (1994) dalam Wibowo dan Faradiza (2014) investor tertarik terhadap informasi tambahan seperti informasi lingkungan, sosial, dan informasi ekonomi yang dapat diungkapkan secara terintegrasi oleh perusahaan. Informasi tambahan tersebut dapat disebut juga dengan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sustainability reporting banyak digunakan investor dalam memprediksi nilai pasar suatu perusahaan (Dhaliwal et. al.,2011). Semakin banyak pengungkapan sustainability report semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Nugroho dan Arjowo, 2014). Dalam penelitian Anna dan Dwi (2019) melalui pengungkapan sustainability report dengan aspek ekonomi, maka perusahaan akan terdorong untuk memproduksi produk-produk yang peduli lingkungan dan social, sehingga produk tersebut dapat diterima di masyarakat, kemudian dapat meningkatkan image perusahaan yang diikuti juga dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan mampu menghasilkan jumlah laba yang optimal sehingga menambah jumlah laba ditahan perusahaan dan dengan jumlah laba ditahan yang meningkat tersebut maka akan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi (Afriadi, 2016).

Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor (2001) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif. Sehingga saat ini pengungkapan Laporan Berkelanjutan dapat digunakan sebagai alat *marketing* baru bagi perusahaan (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

Berbagai penelitian di atas menunjukkan hasil yang beragam, penulis berkesimpulan hal tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian,

objek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian dari tahun ke tahun juga menunjukkan semakin berkembangnya laporan keberlanjutan tidak hanya di Indonesia tetapi juga negara lain, hal tersebut menjadikan pengungkapan *sustainability report* sebagai sebuah laporan tambahan yang berguna untuk meningkatkan kesadaran perusahaan mengenai pentingnya melibatkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan.

Melalui pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan, selain untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan namun juga mengedepankan etika serta turut menyejahterakan ekonomi masyarakat sekitar dan juga menanamkan keberpihakan terhadap lingkungan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan antara lain, standar dari pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan perbankan masih belum dilaksanakan sesuai dengan tahun diberlakukannya standar yang telah ditentukan, adanya temuan penelitian yang berbeda satu dengan yang lain terhadap konsep dan hipotesis yang sama, dan adanya kelemahan pada penelitian terdahulu baik yang dinyatakan secara langsung oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk keterbatasan penelitian atau merupakan hasil telaah peneliti lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan ?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* memoderasi pengaruh antara *sustainability report* dan profitabilitas perbankan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah memperoleh informasi dan bukti empiris mengenai:

1. Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

2. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap hubungan antara *sustainability report* dan profitabilitas perbankan.

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang ingin diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai *sustainability report* dan pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pertanggungjawaban ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan yang disebut *sustainability report* sehingga diharapkan dapat menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.
3. Pemerintah maupun pihak lain yang memiliki otoritas sebanding, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan informasi atau wacana mengingat belum adanya standar eksplisit untuk menentukan kebijakan yang jelas dan pasti, mengatur pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan – perusahaan di Indonesia.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kesenjangan penelitian dan sistematika penulisan.

##### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai Landasan Teori berisi; teori stakeholder, teori Legitimasi, penjelasan tentang laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*), Profitabilitas, dan Set Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*). Terdapat pula penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

##### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas penjelasan dari pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis, dan cara pengujian hipotesis.

#### BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian berisi hasil dari evaluasi model struktural (*Inner Model*) dan hasil uji hipotesis. Serta pembahasan atau interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

#### BAB 5 PENUTUP

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan pada penelitian, dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.